

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan pendapat kepada orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berbicara, tetapi sebagai sarana untuk menerima pesan, informasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mailani, Nuraeni, dan Syakila (2022:2), yang menyatakan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana atau alat komunikasi yang dipakai di kehidupan sehari-hari untuk berargumentasi (menyampaikan pendapat) dan berinteraksi dengan sesama manusia. Menurut Hastuti dan Neviyarni (2021:9), juga menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada pemelajar di sekolah. Tanpa adanya bahasa, manusia terutama anak usia dini akan sulit untuk menyampaikan ide atau gagasannya serta berkomunikasi sesama. Perkembangan bahasa pada anak usia dini akan berkembang seiring tumbuh kembang anak. Menurut Kholilullah, Hamdan, dan Heryani (2020:92), tahap-tahap perkembangan bahasa anak usia dini dibagi menjadi 4 tahap adalah sebagai berikut: tahap I adalah tahap pra linguistik yaitu pada usia 0 – 1 tahun, tahap II dibagi menjadi 2 tahap yaitu tahap 1 atau tahap holofrasik usia 1 tahun anak mulai memiliki perbendaharaan kosakata dan tahap 2 anak berusia 1 – 2 tahun yang dimana sudah mempunyai 50 – 100 kosakata, tahap III anak berusia 3 – 5 tahun atau usia pra sekolah

dimana anak sudah dapat membuat kalimat, dan tahap IV anak berusia 6 – 8 tahun dimana anak sudah dapat menggabungkan kalimat sederhana dan kompleks. Hal ini perlu diperhatikan agar perkembangan bahasa anak sesuai dengan usianya.

Pada anak usia dini, perkembangan bahasa memiliki peranan yang sangat penting karena berkaitan dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Hal ini diperkuat dari pernyataan Insani (2025:2), yang menjelaskan perkembangan bahasa pada pemelajar usia dini sangat penting untuk dilaksanakan karena keterampilan bahasa pemelajar akan memengaruhi berbagai aspek pada perkembangannya, seperti kognitif, sosial, dan emosional yang akan menjadi dasar bagi perkembangan keseluruhan pemelajar. Menurut Ferlina, Amrullah, dan Nurhayati (2025:64), bahasa membuat pemelajar dapat mengekspresikan ide, menyampaikan perasaan, memahami instruksi yang diberikan, dan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu diberikan melalui cara yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak.

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) sehingga memerlukan stimulasi belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Masa keemasan merupakan masa yang sangat krusial dalam hal tumbuh kembang anak. Hal ini diperkuat dari pendapat Yusuf, dkk (2023:40), masa keemasan atau *golden age* dimulai dari pada usia anak lahir sampai memasuki masa pendidikan dasar sekaligus menjadi masa kritis pada tumbuh kembang anak. Sebagai orang dewasa, orang tua, atau pengajar, perlu membantu mengembangkan kemampuan kognitif pada anak. Hal ini sejalan dengan *Zone*

of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Damanik, Malau, Sinaga, dkk, 2025:56), menjelaskan bahwa ZPD memberikan ruang antara kemampuan yang dapat dicapai secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan dari orang lain, seperti guru, teman, atau sumber belajar lainnya. ZPD menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya sekadar proses untuk memberikan pengetahuan kepada anak, tetapi adanya interaksi sosial yang direncanakan untuk memfasilitasi kemampuan kognitif anak secara bertahap. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat termasuk dalam kemampuan bahasa. Khaironi (2018:8), menyatakan bahwa bertambahnya usia dan stimulasi yang diberikan membuat kemampuan berbahasa anak meningkat khususnya terhadap kosakata yang terus bertambah. Dengan demikian, pemberian stimulasi bahasa dan interaksi sosial sejak dini perlu dilakukan dengan tepat agar anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Bahasa Mandarin saat ini menjadi salah satu bahasa asing yang mulai banyak dipelajari di berbagai tingkat satuan pendidikan Indonesia. Menurut Helena dan Yulianto (2019:531), bahasa Mandarin telah masuk ke berbagai sekolah di Indonesia, mulai dari sekolah internasional sampai sekolah yang berbasis Islam, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Hal ini diperkuat dari pernyataan Aisyah, Amelia, Syarof, dkk (2025:380), bahasa Mandarin dapat dijadikan sebagai mata pelajaran wajib atau pilihan, wajib diartikan dalam tingkat universitas dijadikan program studi khusus untuk mengajarkan bahasa Mandarin, sedangkan pilihan diartikan pada tingkat sekolah menengah seperti SMP, SMA, dan sejenisnya, tingkat universitas dan sejenisnya

dapat memilih bahasa Mandarin menjadi mata pelajaran atau mata kuliah pilihan. Pernyataan di atas membuktikan bahwa bahasa Mandarin pada saat ini penting untuk dipelajari karena seiring berkembang pesatnya teknologi dan ilmu pengetahuan. Kehadiran pembelajaran Bahasa Mandarin pada berbagai jenjang pendidikan menunjukkan perlunya pembelajaran yang disesuaikan dengan usia dan karakteristik pelajar. Hal ini diperkuat dari pernyataan Elyana (2020:2), bahwa penggunaan bahasa Mandarin sangat dibutuhkan untuk membantu di berbagai bidang seperti bidang bisnis perdagangan, pariwisata, industri, teknologi, pembangunan dan pendidikan. Beberapa penjelasan dari kegunaan bahasa Mandarin ini membuat banyak orang ingin mempelajari bahasa Mandarin mulai dari hanya sekadar pembelajaran di sekolah sampai digunakan di dunia profesional.

Perkembangan bahasa pelajar tidak terlepas dari peran kosakata, selain mempelajari bunyi, tata bahasa, dan penggunaan bahasanya, mengajarkan kosakata kepada pelajar merupakan langkah awal untuk mengenalkan bahasa. Mempelajari bahasa asing kosakata menjadi unsur dasar penting yang perlu diperkenalkan terlebih dahulu. Penguasaan kosakata membantu pelajar untuk memahami makna, mengenali benda atau konsep, dan menggunakan bahasa secara sederhana. Menurut Fatimah, Abror, dan Zuhdi (2025:1794), pelajar yang memiliki kosakata yang luas dapat memberikan peluang yang lebih besar ketika memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih efektif. Pernyataan tersebut diperkuat menurut Tarigan (dalam Magdalena, Ulfi, dan Awaliah, 2021:245), kualitas keterampilan berbahasa pelajar tergantung dari kualitas

dan kuantitas kosakata yang dimiliki, semakin luas memungkinkan pemelajar menjadi lebih terampil dalam berbahasa.

Pembelajaran kosakata bahasa Mandarin pada pemelajar Taman Kanak-kanak (TK) memiliki tantangannya tersendiri. Anak usia dini belum dapat menerima pembelajaran yang terlalu abstrak, karena kemampuan kognitif dan kemampuan berbahasa mereka berkembang secara terpisah. Hal ini diperkuat dari pernyataan Vygotsky (dalam Etnawati, 2021:134), menjelaskan bahwa kemampuan kognitif dan bahasa pada anak berkembang secara terpisah. Usia sebelum 2 tahun, anak-anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara sosial tetapi pada pikirannya belum memahami bahasa yang digunakan. Di usia sekitar 2 tahun, bahasa dan pikiran sudah mulai bergabung, sehingga bahasa membantu mengarahkan anak pada tindakan dan pikirannya. Usia 4-5 tahun, kemampuan berbahasanya sudah setara dengan orang dewasa dalam berbicara. Maka dari itu, anak usia taman kanak-kanak masih berada dalam tahap perkembangan bahasa dan kognitif sehingga pembelajaran bahasa perlu disajikan secara konkret, sederhana, berulang, dan sesuai dengan pengalaman sehari-hari anak..

Media pembelajaran diperlukan untuk membantu pengajar menyampaikan materi agar lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh pemelajar. Dalam pembelajaran anak usia dini, penggunaan media menjadi penting karena pemelajar lebih mudah memahami materi melalui benda konkret, gambar, warna, dan aktivitas yang menarik perhatian. Menurut Kristanto (2016: 1), untuk mencapai pembelajaran yang optimal maka perlu mengurangi atau bahkan menghilangkan keterlibatan penyampaian materi secara verbal dengan cara

menggunakan media pembelajaran. Singkatnya media pembelajaran adalah salah satu alat pendukung dalam pembelajaran agar pembelajaran yang diberikan bervariasi dan menarik minat pelajar. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Sukmawati, Rohmah, dan Sabrina (2023: 319), mengatakan bahwa media pembelajaran dapat mempercepat komunikasi atau materi yang ingin disampaikan selama pembelajaran dan membuat pelajar menjadi lebih termotivasi untuk lebih aktif dari pesan atau materi yang ingin disampaikan agar sejalan dengan hasil yang diinginkan oleh pengajar.

Media pembelajaran dapat dibuat untuk menjelaskan materi yang ingin diajarkan oleh pengajar. Menurut Wardhani (2015:42), menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat membantu memberikan materi dalam bentuk kata-kata, angka-angka, dan simbol atau gambar yang tepat agar materi yang disampaikan dapat menarik perhatian, memperjelas ide yang disajikan, dan mengilustrasikan fakta-fakta sehingga menarik dan mudah diingat oleh pelajar. Oleh karena itu, untuk mendukung penguasaan kosakata bahasa Mandarin memerlukan media pembelajaran yang menarik perhatian pelajar dan mempermudah pelajar untuk menangkap informasi yang disampaikan oleh pengajar. Menurut Kusumawardani (2018: 96) media pembelajaran memiliki beberapa jenis yaitu, media verbal, media lingkungan atau realia, media cetak, media visual, media audio, media audio-visual, media berbasis komputer, dan media berbasis internet. Dengan adanya media pembelajaran, materi yang disampaikan oleh pengajar dapat lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh pelajar. Pelajar TK lebih mudah memahami hal yang konkret dan visual, pembelajaran kosakata bahasa Mandarin perlu dibantu

dengan media yang dapat menghubungkan kata dengan gambar atau objek. Media pembelajaran yang dapat menghubungkan kata dengan gambar atau objek sangat beragam, salah satunya adalah media pembelajaran kartu bergambar untuk pembelajaran pada tingkat TK.

Kartu bergambar atau dalam bahasa Inggris disebut *flash card* merupakan media pembelajaran visual berupa gambar yang menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran kosakata. Kartu bergambar dapat digunakan sebagai alat untuk mengingat dan mengulang kembali materi yang sudah dipelajari. Menurut Arsyad (2014:115), kartu bergambar merupakan sebuah kartu kecil yang berisi gambar, teks atau tanda simbol yang digunakan untuk meningkatkan atau membantu pemelajar tentang menghubungkan kosakata dengan gambar yang disajikan. Kartu bergambar dapat dipakai pada pembelajaran untuk mengenalkan huruf, angka, kosakata, benda, dan rumus. Menurut Amini dan Suyadi (2020:120-121), menjelaskan dengan menggunakan media kartu bergambar diharapkan pemelajar dapat mengetahui, menghafal, dan memperkaya kosakata yang dimiliki untuk perkembangan bahasanya. Media kartu bergambar dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat membantu pembelajaran jadi lebih menyenangkan pada tingkat Taman kanak-kanak.

TK Saint Caroline merupakan sekolah swasta Katolik yang berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Mataram. TK Saint Caroline berdiri pada tahun 1983 dan mulai beroperasi pada tahun 1984/1985. TK Saint Caroline memberikan materi dalam mengembangkan kognitif pada pemelajar, moral dan agama, motorik halus dan kasar, bahasa, sosial, dan seni. TK Saint Caroline saat

ini menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuan pembelajaran. Selain mempelajari bahasa Indonesia, TK Saint Caroline juga memberikan materi pembelajaran bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Pembelajaran bahasa Mandarin menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Pemelajar mendapatkan pembelajaran bahasa Mandarin dimulai dari Kelompok Belajar (KB) sampai Taman Kanak-kanak (TK) baik TK kecil (TK A) maupun TK besar (TK B). Jumlah kelas di tingkat KB sebanyak 1 kelas, TK A 3 kelas, dan TK B 2 kelas. Jadwal pembelajaran bahasa Mandarin dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu dan jam pembelajaran semua kelas adalah 30 menit. Pada saat pembelajaran bahasa Mandarin di kelas, terdapat kolaborator yaitu wali kelas atau guru kelas untuk mendukung berjalannya pembelajaran di kelas dengan baik.

Saat ini pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin di TK Saint Caroline menggunakan beberapa media pembelajaran, seperti buku cetak, buku latihan 汉语小教室, lagu, video yang diputar melalui *smart TV*, dan benda-benda peraga pembelajaran di kelas. Namun kendala yang dihadapi adalah pemelajar di dalam satu kelas memiliki karakteristik dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, pengajar harus memikirkan cara agar pemelajar memiliki atensi atau perhatian dan menjaga keaktifan selama pembelajaran. Dalam beberapa kegiatan, pembelajaran masih cenderung berpusat pada penggunaan buku cetak sehingga diperlukan variasi media yang lebih menarik bagi pemelajar pada tingkat taman kanak-kanak. Selain itu, durasi pembelajaran yang singkat membuat pengajar perlu memilih media yang praktis, mudah digunakan, akan tetapi tetap mampu menarik perhatian pemelajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan

media kartu bergambar sebagai salah satu alternatif media dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin di kelas..

Penggunaan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik pemelajar TK menjadi salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami. Media kartu yang digunakan merupakan media kartu bergambar yang ada di pasaran atau tempat belanja daring dengan materi warna dan buah. Peneliti memilih materi tersebut dikarenakan materi tersebut dekat dengan lingkungan sekitar pemelajar dan materi ini dipilih sebagai materi pengayaan atau sebagai tambahan di luar materi yang ada di buku cetak. Alasan peneliti menggunakan media kartu bergambar cetak atau tradisional dibandingkan media kartu bergambar digital atau daring dikarenakan media kartu bergambar cetak dapat digunakan langsung tanpa memerlukan persiapan perangkat. Pertimbangan tersebut juga berpengaruh ke durasi pembelajaran bahasa Mandarin yang terbatas, yaitu 30 menit pada setiap pertemuan.

Pemilihan lokasi penelitian di TK Saint Caroline didasarkan pada keinginan peneliti untuk mengetahui sejauh mana media kartu bergambar dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih mudah bagi pemelajar yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang beragam. Selain itu, media kartu bergambar yang digunakan pengajar dinilai oleh para kolaborator berdasarkan instrumen yang diberikan dari teori yang akan dipakai sebagai acuan penilaian. Responden dalam penelitian ini adalah pemelajar pada tingkat Taman Kanak-kanak Besar (TK B) dan Taman Kanak-kanak Kecil (TK A) dan objek yang diteliti adalah media kartu bergambar. Kolaborator yang terlibat terdiri dari guru kelas TK A sebanyak 3 orang dan guru kelas TK B sebanyak 2 orang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin di TK Saint Caroline dan penilaian dari kolaborator terhadap media kartu bergambar yang digunakan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana media kartu bergambar ini digunakan selama proses pembelajaran dan penilaian dari kolaborator terhadap media kartu bergambar yang dipakai selama pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Penggunaan Media Kartu Bergambar dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin di TK Saint Caroline.”

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin pemelajar TK Saint Caroline dan penilaian dari kolaborator terhadap media kartu bergambar yang digunakan.

Subfokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media kartu bergambar untuk pembelajaran kosakata bahasa Mandarin TK Saint Caroline.
2. Penilaian kolaborator terhadap media kartu bergambar yang digunakan oleh penulis sebagai media pembelajaran kosakata bahasa Mandarin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin di TK Saint Caroline?

2. Bagaimana penilaian kolaborator terhadap media kartu bergambar yang digunakan sebagai media pembelajaran kosakata bahasa Mandarin di TK Saint Caroline?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin di TK Saint Caroline.
2. Mendeskripsikan penilaian dari para kolaborator terhadap media kartu bergambar yang digunakan sebagai media pembelajaran kosakata bahasa Mandarin di TK Saint Caroline.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin serta penerapan teori belajar bermakna Ausubel dan fungsi media pembelajaran menurut Levie dan Lentz.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Pemelajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar kosakata bahasa Mandarin melalui media visual yang menarik dan mudah digunakan.

b) Bagi Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif media pembelajaran dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai perencanaan dan penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

F. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin di kelas TK A dan TK B Saint Caroline. Kosakata yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada tema buah dan warna. Penelitian ini mendeskripsikan proses penggunaan media kartu bergambar dan penilaian kolaborator terhadap media tersebut. Penelitian ini tidak menguji efektivitas media maupun peningkatan penguasaan kosakata pemelajar melalui tes hasil belajar.